

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE KANCING GEMERINCING UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI PERUBAHAN SOSIAL SISWA**

**Warsun\***

## **Abstract**

In the Kancing Gemerincing activity, each group member gets the opportunity to make their contribution and listen to the views and thoughts of other members. The objectives of this study are: 1) To determine the mastery of the Sociology teaching materials of students, 2) To determine the improvement of student learning achievement, 3) To determine the increase in student activity. Data collected through observation, field notes, and interviews. Data were analyzed descriptively qualitatively. The flow model of the validity of the data was checked by investigator triangulation. From these findings, the researchers concluded that learning with the Kancing Gemerincing model, in general, can improve student achievement and student activities.

*Keywords: Kancing Gemerincing Model, Learning Outcomes*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk kepribadian manusia. Proses pembentukan kepribadian manusia sendiri berjalan seumur hidup dari lahir sampai akhir hayat. Proses pembentukan tersebut dapat ditempuh melalui jalur formal, informal, dan non formal.

Dalam pendidikan formal, proses pembelajaran memiliki kontribusi yang besar, karena pada umumnya seseorang akan

---

\* Penulis merupakan guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Batang Hari Lampung Timur.

melalui sistem pendidikan dari SD, SMP, SMA, dan perpustakaan tinggi. Di dalam proses pembelajaran formal tersebut seringkali menemui beberapa permasalahan. Permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tentu berkaitan dengan siswa, pendidik, sekolah dan lingkungan sekolah. Kesemuanya memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam peningkatan kualitas pendidikan di suatu sekolah. Namun dalam proses pembelajarannya, interaksi antara pendidik dan siswa menjadi suatu keharusan, sehingga peran pendidik dalam pembelajaran sangatlah penting. Supriyadi (2012:73) menyebutkan bahwa “Fungsi pendidik dalam proses belajar mengajar ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar)”. Artinya bahwa setiap pendidik diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar seperti yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar.

Jadi dewasa ini peran pendidik menjadi semakin meningkat, dulu pembelajaran berpusat pada pendidik, namun sekarang pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga pendidik dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran supaya peserta didik mencapai keberhasilan sesuai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam proses pembelajarannya seorang pendidik hendaknya mengetahui latar belakang siswa serta kebutuhan siswa, sehingga nantinya pendidik bisa memberikan pembelajaran dengan maksimal. Seorang siswa menurut Kristi dalam Kesuma (2013: 10) menyebutkan bahwa “Siswa adalah jiwa yang terus berubah, berproses, bertumbuh, berkembang, dan bertransformasi sehingga mereka bukan objek pembelajaran”. Melalui sistem pendidikan yang baik, seharusnya pendidik dan sekolah bekerjasama untuk memenuhi hak-hak peserta didik berdasarkan tahap perkembangan dan kebutuhan setiap pribadi peserta didik.

### **Pembahasan**

Tujuan belajar sendiri menurut Kesuma (2013: 10) adalah “Tujuan belajar adalah membuat siswa senang belajar, membuat

mereka menikmati belajarnya, membuat mereka menemukan relasi-relasi pengetahuan berdasarkan apa yang mereka pelajari”.

Sebagai pendidik yang profesional hal ini menjadi suatu keharusan, bahwa dalam proses belajar mengajar sebisa mungkin membuat suasana belajar yang menyenangkan, dengan pembelajaran yang menyenangkan maka akan meningkatkan minat, motivasi dan prestasi belajar siswa. Apalagi dalam era modernisasi ini, pendidik diberikan berbagai kemudahan, misalnya adanya LCD.

Melalui LCD dapat ditampilkan video-video pembelajaran yang akan membuat suasana yang berbeda di kelas. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Namun dalam praktiknya, tidak semua pendidik dapat memenuhi standar profesional. Dalam kenyataan di sekolah, pendidik memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, tidak jarang juga pihak sekolah menemui kendala atau permasalahan yang berkaitan dengan keprofesionalan seorang pendidik.

Proses pembelajaran di kelas biasanya berkaitan dengan cara atau metode pembelajarannya. Metode atau cara pembelajaran, berkaitan dengan sifat profesionalisme pendidik dalam mengajar. Seorang pendidik yang profesional sebaiknya mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif tentu akan meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Namun pada kenyataannya, proses pendidikan di Indonesia tidak semua berjalan dengan lancar dan tidak semua pendidik dapat menempatkan dirinya pada situasi dan kebutuhan siswa. Seperti yang diungkapkan Nini Subini (2012 : 89) mengenai kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh pendidik, salah satunya adalah “Berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, terutama saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti berpikir egosentris, merasa paling pintar, tidak menguasai materi, mengajar

tanpa mendidik, dan sebagainya” . Di sini pendidik memang tidak menjadi faktor utama penentu kualitas pendidikan, namun di sini pendidik memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Seperti yang ditegaskan oleh Nini Subini (2012: 45) bahwa “Yang paling menentukan mengenai kualitas pendidikan di negara ini adalah pendidik, Walaupun selama ini telah terjadi beberapa kali pergantian kurikulum, yang terpenting adalah pelaksanaan dan hasil yang didapatkan”.

Jadi pelaksanaan pendidikan erat hubungannya dengan kinerja pendidik yang memang dituntut profesional. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan peneliti bersama pendidik kolabolator, dari kelima kelas yang direkomendasikan pendidik, penelitian tindakan kelas yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar siswa, berfokus pada kelas XII IPS. Di kelas tersebut ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan profesionalisme pendidik, diantaranya adalah pendidik kurang inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran, metode yang selalu digunakan pendidik adalah ceramah, padahal di kelas disediakan LCD, namun keberadaan LCD kurang dimanfaatkan, pendidik terlihat kurang tegas dalam memberikan arahan kepada siswa.

Permasalahan yang berkaitan dengan profesionalisme pendidik tersebut menyebabkan kondisi siswa yang pasif karena pembelajaran masih terpusat pada pendidik.

Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan Teknik Kancing Gemerincing agar siswa dapat lebih aktif, antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Sosiologi, serta mempermudah siswa untuk memahami pelajaran sosiologi, dengan begitu maka prestasi belajar pun menjadi meningkat.

Dengan menerapkan teknik Kancing Gemerincing ini, diharapkan dapat meningkatkan prosentase siswa yang tuntas nilai KKM, keaktifan siswa meningkat, tumbuhnya sikap tanggungjawab siswa, serta terciptanya interaksi yang baik antar

siswa. Pemilihan indikator prestasi belajar oleh peneliti, memiliki beberapa pertimbangan, yang pertama rendahnya nilai evaluasi siswa yang jauh dari standar yang telah ditetapkan, yaitu 56,4 dengan KKM adalah 72, maka peneliti berfokus pada peningkatan prestasi belajar, yang kedua adalah siswa kelas XII IPS memang dituntut banyak latihan soal dengan nilai yang memenuhi standar atau tuntas KKM, karena di kelas XII IPS ini akan menghadapi tantangan terdekatnya yaitu ujian sekolah dan AKM, sehingga dituntut peningkatan prestasi belajar.

Jadi pemilihan metode pembelajaran kooperatif teknik Kancing Gemerincing ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta sesuai dengan permasalahan yang ada di kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat menjadikan siswa menjadi aktif dan semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat. Penggunaan model pembelajaran tipe Kancing Gemerincing dimaksudkan untuk pemeratakan kesempatan bagi setiap siswa dalam kelompok untuk berkontribusi sehingga diharapkan terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa (Lie, 2008: 63)

Jenis yang dipilih dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki suatu praktik pembelajaran di kelas secara berulang-ulang sambil melakukan perbaikan dalam rangka untuk mencapai tujuan atau mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian tindakan sebagai bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk memperbaiki sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi. Penelitian tindakan kelas adalah upaya perbaikan tindakan pembelajarann tertentu yang di kaji secara inquiry, reflektif, triangulatif dan berulang-ulang (siklikal) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Pargito, 2011).

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini di laksanakan dalam 2 (dua) siklus dan gambaran secara umum pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran setiap siklusnya adalah sebagai berikut. (a) Tahap Perencanaan Kegiatan tahap perencanaan meliputi (1) Mendiskusikan dan menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (2) Mempersiapkan lembar observasi kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran (3) Mempersiapkan lembar observasi konsep diri dan kreativitas peserta didik dan catatan lapangan

(b). Tahap Pelaksanaan. Adapun tahap-tahap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing adalah pembelajaran model kooperatif yang kegiatannya dilakukan dengan cara membagikan beberapa kancing kepada siswa dan menjadikan siswa aktif dan semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat di setiap kelompok. Siswa tersebut dapat menggunakan kancing yang telah dibagikan oleh pendidik ketika mereka berpartisipasi atau ikut aktif dalam pembelajaran. Prosedur dan langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing dalam penelitian ini adalah:

1. Memanfaatkan kancing sebagai alat pembelajaran didalam model pembelajaran tipe kancing gemerincing dengan cara mengamati kegiatan partisipasi siswa didalam proses pembelajaran
2. Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada siswa tentang hubungan internasional
3. Membentuk siswa dalam beberapa kelompok diskusi
4. Membagi siswa secara acak dan heterogen didalam setiap kelompok diskusi
5. Pendidik menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau benda- benda kecil lainnya

6. Membagikan kancing-kancing pada setiap anggota kelompok
7. Mempergunakan kancing tersebut sebagai alat siswa didalam berpartisipasi
8. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok.
9. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing
10. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali

Indikator keberhasilan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing di dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Memanfaatkan dan menggunakan model pembelajaran tipe kancing gemerincing diharapkan siswa dapat menyebutkan istilah-istilah yang berhubungan dengan hubungan internasional.
2. Memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing untuk meningkatkan kegiatan partisipasi, baik siswa dengan siswa, maupun siswa dengan pendidik, dengan cara dapat bertanya dan berpendapat ataupun berargumentasi misalnya menjelaskan dan menceritakan tentang budaya politik.
3. Memanfaatkan kancing-kancing sebagai alat untuk menumbuhkan minat belajar siswa sehingga siswa dapat mudah memahami materi pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi partisipasi dan prestasi siswa.

(c). Tahap pengamatan, pengamatan dilakukan oleh observer dimulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang dimana mengamati kegiatan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe kancing gemerincing dimana tujuannya untuk mengetahui perubahan-perubahan terhadap siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe kancing gemerincing yang berupa peningkatan partisipasi siswa didalam pembelajaran dan peningkatan prestasi pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing .

(d). Tahap refleksi, merupakan kegiatan menganalisis, memahami dan membuat suatu kesimpulan tentang proses pembelajaran di setiap siklus berdasarkan hasil pengamatan dan catatan lapangan. Subjek penelitian adalah peserta didik dan pendidik sedangkan objek penelitian ini terfokus pada objek/variabel tindakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe kancing gemerincing, sedangkan objek/variabel dampak adalah peningkatan partisipasi dan prestasi belajar siswa. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini diperoleh dari observasi, catatan lapangan, dokumentasi, studi literatur. Teknik pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis diskriptif yaitu analisis terhadap suatu keadaan dan gejala yang dijabarkan apa adanya pada waktu penelitian tindakan ini dilakukan hingga akhir dari penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian ini, pendidik bekerja sama dengan satu orang pendidik mitra yang bertindak sebagai observer. Fungsi pendidik mitra yaitu melakukan pengamatan dan mengevaluasi pelaksanaan dari perbaikan pembelajaran di kelas dan dapat memberikan saran dan masukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan baik kekurangan maupun kelebihan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dikelas, data yang dikumpulkan dari hasil

observasi adalah data yang berkaitan dengan partisipasi dan prestasi belajar Sosiologi.

Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat kita lihat perubahan yang signifikan baik dari kinerja pendidik, yang berpengaruh pada peningkatan partisipasi belajar siswa maupun prestasi belajar siswa. Pada siklus pertama ini dari 25 jumlah siswa hanya terdapat 16 siswa yang aktif sehingga baru mencapai 55,18 % siswa yang aktif di dalam proses pembelajaran. Pada siklus I secara garis besar walaupun kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing sudah dilaksanakan dengan baik namun peran pendidik masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan siswa dalam mengaitkan model pembelajaran kooperatif. Pada siklus pertama Persentase partisipasi belajar siswa sebesar 55,18 % dan Persentase siswa tuntas pada siklus ini sebesar 52,50%. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah adalah 25. Siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar  $\geq 72$  adalah sebanyak 16 siswa. Hal tersebut dikarenakan rendahnya partisipasi siswa sehingga menyebabkan mereka tidak maksimal dalam menyerap pelajaran. pada siklus II terdapat 21 siswa (64,51%) yang aktif dari 25 siswa yang hadir. Ini terjadi peningkatan siswa yang aktif dari siklus I ke siklus II sebesar 16,13%. Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif telah berkurang dan siswa sudah mulai dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Berdasarkan data prestasi belajar pada siklus II, banyaknya siswa yang tuntas adalah 24 siswa dari 25 siswa yang mengikuti tes dan rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,79%. Siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar  $\leq 72$  adalah sebanyak 24 siswa dengan nilai tertinggi adalah 92

dan nilai terendah adalah 76. Pada siklus II ini kinerja pendidik sudah baik walaupun belum mencapai nilai maksimal, ini dilihat dari siswa yang sudah yang berpartisipasi, terdapat 25 siswa (83,33%) yang berpartisipasi.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa persentase partisipasi siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Adanya peningkatan partisipasi siswa dikarenakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada saat pembelajaran dirasakan menarik. Pada siklus I dari 25 siswa terdapat 16 siswa yang berpartisipasi yang dapat dilihat dari persentasenya sebesar 55,18% dan pada siklus II dari 25 siswa terdapat 21 siswa yang berpartisipasi yang dapat dilihat dari persentasenya sebesar 64,51% sedangkan dari 25 siswa terdapat 24 siswa yang berpartisipasi yang dapat dilihat dari persentasenya sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan juga pada setiap siklusnya.

Berdasarkan nilai rata-rata kelas dan persentase prestasi siswa tuntas dapat diketahui bahwa pada siklus I dari 25 siswa terdapat 19 siswa yang tuntas di dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat dari persentasenya sebesar 52,50%, sedangkan pada pada siklus II dari 25 siswa terdapat 21 siswa yang tuntas di dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat dari persentasenya sebesar 65,79% sedangkan pada siklus III dari 25 siswa terdapat 24 siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat dari persentasenya sebesar 77,5%, sehingga ketuntasan sudah tercapai dan tindakan dihentikan.

## **Simpulan**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa, ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata persentase keaktifan

partisipasi siswa pada siklusnya yaitu siklus I sebesar 55,18% dan prestasi siswa sebesar 52,50%. Pada siklus II rata-rata persentase keaktifan partisipasi siswa sebesar 64,51% dan prestasi siswa sebesar sebesar 65,79%, dan rata-rata persentase keaktifan partisipasi siswa sebesar 83,33% dan prestasi siswa sebesar sebesar 77,5% dengan nilai tertinggi adalah 92 dan nilai terendah 72.

Peningkatan partisipasi ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidik selalu melakukan perbaikan kinerja pada akhir siklus, pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing telah optimal dilaksanakan sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran, selain itu juga dominasi pendidik dalam proses pembelajaran berkurang, pola interaksi yang terjadi tidak lagi bersifat *teachered centred* (berpusat pada pendidik) melainkan berubah menjadi *student centered* (berpusat pada siswa). Hal ini terlihat dari perilaku siswa saat melakukan observasi dan diskusi kelompok, banyak siswa yang aktif bertanya, menjawab dan mencari informasi. dan keterlibatan teman sebaya yang berkemampuan akademik tinggi dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta kondisi kelas membuat suasana belajar lebih menarik dan aktif dan juga meningkatnya prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan Minimal (KKM) pada tiap siklus.

### Daftar Pustaka

- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. 2010. *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kagan, Spencer. 1992. *Cooperative Learning*. San Juan Casiptrano
- Anita. 2008. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing*". Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pendidik dan Dosen*. Bandar Lampung: Aura.

Winataputra, Udin S. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Edisi Kesatu.  
Jakarta: Universitas Terbuka.